**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan seorang anak tidak bisa berkembang. Pendidikan adalah bagian dan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagian hidup, baik secara individu maupun kelompok (Jalaluddin,2001 :79). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki muatan spiritual keagamaan, pengendalian diii, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal mu berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik.

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan berkomunikasi pada prinsipnya adalah menuangkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau bentuk tulisan, isyarat, bilangan, tulisan dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa juga merupakan anugrah dan Allah Subhanahu Wataala. Melalui bahasa manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sebagai makhluk yang sempurna dan dapat bergaul dalam pergaulan yang kompleks.

1

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa melepaskan diri dan bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk bergaul dengan sesama manusia di muka bumi. Manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa.

Suhartono (2005: 17) menyatakan bahwa,

“Peranan bahasa yaitu: (a) sebagai sarana utama untuk berpikir dan bernalar, (b) alat penerus pengembangan kebudayaan, dan (c) mempersatukan anggota masyarakat. Peranan bahasa bagi anak yaitu sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, dan sarana untuk berbicara”.

Anak-anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berbicara, bernegosiasi, dan juga mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kata-kata. Pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan dasar terbentuknya komunikasi, Oleh sebab itu, sebagai pendidik anak usia dini haruslah menguasai dan memahami masa-masa perkembangan berbicara anak, bagaimana guru dapat memberikan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berbicara dan mengembangkan keterampilan menyenangkan dan menggunakan media-media yang tepat.

Banyak ditemui anak yang malu berbicara atau mengungkapkan perasaan dihadapan guru walaupun menurut pendapat orang tuannya anak tersebut kalau di rumah ‘celembeng’ suka berbicara. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada anak. Dengan kata lain, guru harus lebih serius dalam memotivasi keberanian anak dalam berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan membaca. Kemampuan-kemampuan umur berbicara turut melengkapi latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan. Artinya, keterampilan-keterampilan tersebut dapat memotivasi anak untuk mau dan mampu membaca lebih awal.

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak lepas dan penggunaan media pembelajaran, tanpa menggunakan media proses belajar mengajar bisa saja menjadi kurang bermakna atau kabur maknanya. Guru dituntut untuk dapat menggunakan alat yang murah, sederhana dan efisien. Guru selain harus mampu menggunakan media yang tersedia juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.

Bedasarkan hasil survey pendahuluan, hasil wawancara dengan guru bahwa selama ini untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak masih menggunakan media seadanya. Mereka sering menggunakan buku cerita bergambar, story reading, buku-buku, dan benda-benda alami sehingga dirasakan biasa-biasa saja dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca awal bagi anak usia dini.

Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca awal diharapkan anak mempunyai keterampilan yang pesat dan cepat, anak masih kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, menjawab pertanyaan mengembangkan kosa kata menjadi sebuah kalimat atau paparan. Anak pada umumnya hanya mengungkapkan keinginan dengan mendorong-dorong tubuh orang tua, menarik-narik baju orang tuanya dan kadang hanya menangis kalau tidak bisa diungkapkan. Kaitannya dengan membaca, selama ini anak masih dijejali orang tua dan guru cara belajar mengeja hunif satu per satu sehingga hanya hafal sementara dan itu efeknya sangat buruk bagi segi psikis anak, di situ ada unsur pemaksaan.

Guru dalam kapasitas di atas tidak melaksanakan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan yaitu pembelajaran yang aktif inovatif kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) malah terjadi pemerkosaan dan pemaksaan. Harus ada solusi untuk mengembangkan anak menjadi seorang yang pandai berbicara. Lebih jauh lagi memotivasi anak kelak di kemudian han menjadi seorang orator yang handal atau seorang argumentator yang memiliki kemampua handal. Hal ini tentunya harus dilakukan sedini mungkin, karena anak akan cepat menerima informasi dan mendapat pengetahuan yang barn dengan keterampilan membaca.

Ada berbagai macam media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan keterampilan membaca awal antara lain buku cerita, kartu angka, kartu huruf, gambar, buku-buku dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan media kartu kata bergambar pada proses pembelajaran membaca dan berbicara. Berdasarkan pengamatan penulis hal ini memang jarang sekali dan tidak pernah digunakan guru karena memang memerlukan keterampilan guru dalam membuatnya. Selain dan itu, sangat diperlukan keinginan yang besar dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sambil bermain kartu kata bergambar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji mengenai “Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Penggunaan Kartu Kata Bergambar di Taman Kanak- Kanak Pertiwi Cabang Pangkep”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak- Kanak Pertiwi Cabang Pangkep?

1. **Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya adalah Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca membaca awal anak di Taman Kanak- Kanak Pertiwi Cabang Pangkep.

1. **Manfaat penelitian**

Ditinjau secara teoritis maupun praktis, maka kegunaan dan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khasanah keilmuan terutama berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan media kartu kata bergambar.
2. Dapat dipakai sebagai kajian lebih mendalam bagi penelitian-penelitian lanjutan yang sifatnya lebih luas dan mendalam baik dan sisi wilayah maupun substansi permasalahannya.
3. Manfaat Praktis:

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat sebagai benikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai perbaikan dalam penggunaan kartu kata bergambar.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pengelola pendidikan anak usia dini dalam membuat kebijakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak usia dini.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tentang Membaca**
3. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas mental mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Mulyono, 1999: 200). Membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu membaca teknis *(decoding),* dan proses pemahaman.

Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf *(grafim)* dengan bunyi *(morfim).* Sedangkan . pemahaman merupakan proses menangkap makna kata yang tercetak (Yusuf, 2005: 134). Sedangkan anak yang tidak di play group hanya mendapatkan pendidikan atau pengetahuan dan orang tuanya atau orang disekitarnya. Mungkin pendidikan atau pengetahuan tersebut tidak sama dengan apa yang didapat anak yang di play group. Seringnya anak banyak bermain diluar dan kurang dalam belajarnya mengakibatkan perkembangan motorik halusnya mungkin terhambat, seharusnya anak yang sudah bisa menyusun, menggunting, menghitung, menulis, menggambar maupun keterampilan lainnya namun belum bisa melakukannya. Sehingga play group mempunyai peran yang cukup besar dalam memacu perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

7

Menurut kridalaksana (Dhieni, 2008: *55)* mengemukakan bahwa “membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambangl ambang grafis dan perubahannya menjadi wacana bermakna. Definisi membaca mencakup antara lain:

1. Membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dan teks dan pengetahuanyang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
2. Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk maknaketika membaca Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
3. Membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada
4. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku (Rahim, 2005: 3).

Dunia pendidikan, masih banyak hal penting yang perlu mendapat perhatian dan pendidik PAUD, misalnya adanya kecenderungan mengajarkan menulis dan membaca untuk anak usia dm1. Kecenderungan ini tampaknya dipicu dan dipacu oleh para orang tua dan sekolah dasar tertentu. Orang tua akan merasa bangga jika anaka naknya yang masih barada dikelompok bermain atau TK sudah mampu membaca dan menulis. Tidak jarang kemampuan membaca dan mnulis yang dimiliki oleh anak TK atau bahkan anak-anak yang berada dikelompok bermain dijadikan ukuran kualitas sebuah KB atau TK, dan pada giliranya ukuran ini akan mempengaruhi popularitas KB atau TK.

Praktek yang dipaparkan diatas hanyalah sebagian dan berbagai kondisi yang ada yang perlu dibenahi. Gejala seperti, senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka, mobil-mobilan, mencoret-coret buku, atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastik. Gejala-gejala ini me’.upakan pertanda munculnya berbagaijenis potensi tersembunyi *(Hidden Potency)* menjadi potensi tampak *(actual poyency).* Kompetensi tersebut mulai berfi.ingsi dan berkembangnya sd-sd saraf pada otak anak. Ahli saraf meyakini bahwa jika gejala-gejala munculnya potensi tidak diberikan rangsangan untuk berkembang kearah positif maka potensi-potensi tadi akan kembali menjadi potensi tersembunyi dan lambat laun akan berkurang hingga sd saraf menjadi mati.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

1. **Tahap-Tahap Membaca**

Selanjutnya secara khusus, kemampuan membaca pada anak usia dini berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Fantasi *(magical stage)*

Tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, dia berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Tahap pertama mi, orang tua atau guru harus menunjukkan model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

1. Tahap pembentikan konsep din *(self concept stage)*

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai n’elibatkan din dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Tahap kedua ini orang tua atau guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak, melibatkan anak membacakan berbajai buku.

1. Tahap Membaca Gambar *(Bridging reading stage)*

Tahap ini menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapakan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dan puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

1. Tahap pengenalan bacaan *(Take -off reader stage)*

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat *(graphonic, semantik, dasyntactic)secara* bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteknya, berusaha mengenal tanda-tanda pada Iingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan.

1. Tahap Membaca Lancar *(Independent reader stage)*

Tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dan tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Tahap kelima mi, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada ana-anak. Tindakan ini akan mendorong agama dapat mempert,aiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta membelajarkan cerita yang berstruktur. Untuk : memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak diatas, maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk didalamnya peranan orangtua dan guru, seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bangermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh berkembang secara optimal (Anonim, 2007: 4-6).

Pengembangan membaca dan menulis permulaan melalui bentuk permaian di TK bertujuan:

1. Mendeteksi/melacak kemampuan awal membaca dan menulis anak. Terdapat anak yang kemungkinan memiliki keunggulan dalam mengenal bacaan dan tulisan lebih awal sehingga memiliki kapasitas yang lebih dalam pengenalan membaca dan menulis.
2. Mengembangkan keterampilan menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan bebagai hal melalui bentuk gambar dan permainan.
3. Melatih kelenturan motoik halus anak melalui berbagai bentuk permainan oleh tangan dalam rangka mempersiapkan anak mampu membaca dan menulis permulaan (Dhieni, 2008: 53)*.*
4. **Kemampuan Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca

Menurut Tarigan (1997: 33) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran membaca permulaan bagi anak dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca”berarti melihat serta memahami isi dan apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72).

Petty dan Jensen (Ampuni, 1998: 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerj a kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer (Abdurrahman, 2002: 201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis (Chall dalam Ayriza, 1995: 20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan *(blending)* fonem menjadi suku kata atau kata (Mar’at, 2005: 80).

Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan anak membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

1. **Tujuan umum pengajaran membaca permulaan**

Pengajaran membaca permulaan, nenurut Soejono (Lestary, 2004: 12) memiliki tujuan yang memuat hal- hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

1. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abj ad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.
4. Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan

Dalam pengajaran membaca permulaan ada empat factor yang mempengaruhi. Menurut Lamb dan Arnold (Rahim, 2008:16) faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah:

1. Faktor Fisiologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.
2. Faktor Intelektual. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.
3. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman anak di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga anak.
4. Faktor Psikologis. Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi; (2) minat; dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Dari keempat faktor di atas tergambar bahwa hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Faktor psikologis, fisiologis, dan intelektual merupakan faktor internal yang artinya berasal dari dalam diri anak. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang merupakan tempat anak berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

1. **Tahapan proses belajar membaca**

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak TK, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak. Menurut Cochrane Efal (dalam Nurbiana Dhieni, 2005 : 5.9),:”perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

* + - 1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku.
			2. Tahap Pembetukan Konsep Diri *(Self Concept Stage),* Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku.
			3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal.
			4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*), Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic dan syntactic*) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain.
			5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*), Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas.

Membaca merupakan keterampilan yang dituntut oleh banyak orang tua agar dikuasai anak sedini mungkin. Huruf dan kata-kata merupakan suatu yang abstrak bagi anak-anak, sehingga untuk mengenalkannya guru harus membuatnya menjadi nyata dengan mengasosiasikan pada hal-hal yang mudah diingat oleh anak. Pertama kali mengenalkan huruf biasanya guru memusatkan hanya pada huruf awal suatu kata yang sudah di kenal anak. Dan “belajar membaca” harus dilakukan dengan menyenangkan

Grainger (2003: 185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca. Tahap prabaca dapat dilihat dan kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung path kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang barn memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca.

Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok keel! huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih balk. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal meneoba mengidentifikasi kafa secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali.

Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah. lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Mercer (Abdurrahman, 2002: 201) membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu:

1. Kesiapan membaca.
2. Membaca permulaan.
3. Ketrampilan membaca cepat.
4. Membaca luas.
5. Membaca yang sesungguhnya.

Chall (Ayriza, 1995: 20) menyatakan bahwa tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut di mana pembaca mengerti arti bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan Yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yaig hanya memungkinkan anak Ufituk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan ketrampilan menulis, di mana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf.

Metode belajar membaca di taman kanak-kanak biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya. Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dan buku penunjang. Jika melihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan kurang memberi hasil yang optimal. Penanganan secara individual di kelas saat belajar membaca tidaklah dimungkinkan, karena ketersediaan tenaga guru yang terbatas. Untuk mengatasinya guru pun membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil setiap harinya.

Dalam hal baca tulis, siswa kelas A (nolkecil) sudah mendapatkan rangsangan berupa huruf abjad sejak minggu kedua mereka bersekoiah. Praktek seianjutnya adalah mengenal bentuk dengan belajar menulis huruf dengan menebaikan garis atau meniru tulisan guru di buku kotak-kotak. Praktek ini bisa jadi memang membuat anak mampu menulis atau memegang pensil, tapi anak tidak tahu apa yang ia tulis karena ia hanya sekedar mengikuti pola yang ada.

1. **Indikator Membaca Permulaan**

Membaca permulaan pada anak usia taman kanak-kanak pada prinsipnya berkembang berdasarkan yang dialaminya dan sangat tergantung dan proses perkembangan yang dimiliki anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. *58* Tahun 2009. (Departemen Pendidikan Nasional 2009). Indikator membaca permulaan sebagai berikut:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf awal dan nama benda-benda yang ada disekitarnya.
3. Menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
5. Membaca nama sendiri
6. Menulis nama diri sendiri

Terkait dengan indikator tersebut, dalam penelitian mi, peneliti hanya akan menggunakan dua indikator untuk mengukur kemampuan membaca awal anak menggunakan kartu kata bergambar yaitu:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
2. Menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama.

Kedua indikator itu dipilih dengan alasan bahwa kedua indikator tersebut itulah yang dianggap sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan kartu kata bergambar yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Pangkep.

1. **Konsep Tentang Kartu Kata Bergambar**
2. **Pengertian Kartu Kata Bergambar**

Kartu kata bergambar biasa juga disebut Flashcard. Flashcard adalah kartuk artu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dan Philadelphia, Pennsylvania (Domba, 2009). Gambar-gambar pada flashcard dikelompok-kelompokkan antara lain: sen binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya.

Flash Card adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal 3 x lebih cepat (Elexmedia, 2009). Kartu ini mempunyai dua sisi, sisi depan dan sisi belakang. Sisi depan tertulis judul bab, istilah, gambar, pertanyaan atau pernyataan yang perlu diingat. Sementara sisi belakang tertera mind map, definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian. Namun, tidak semua kartu dalam flashcard seperti di atas, karena flashcard pada dasarnya adalah kartu bergambar yang membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan dan metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

1. **Manfaat Kartu Gambar**

Kartu gambar dapat dimanfaatkan sebagai media/alat perantara untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Menurut James W.Brown (Ngadino, 1997 : 50)

Penemuan-penemuan dan penelitian mengenai nilai guna gambar mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran.” Adapun penemuan mengenai nilai guna tersebut antara lain yaitu:

1) Bahwa penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian anak. 2). Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat,membantu anak memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya. 3). Gambar dengan garis sederhana seringkali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar dengan tayangan,ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan manfaat kartu gambar
adalah penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian anak.Membantu anak memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya sehingga dapat memberikan pemahaman kepada anak dalam mengembangkan membaca permulaan anak.

1. **Kelebihan Kartu Kata Bergambar**

Rahardjo (1991 : 7) menyatakan bahwa kartu kata bergambar dalam arti yang terbatas,yaitu sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk:

1). Memotivasi belajar anak, 2). Memperjelas informasi/pesan pengajaran, 3). Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting, 4). Memberi variasi pengajaran, 5). Memperjelas struktur pengajaran.

Menurut Hamalik (1989 51 ), kelebihan penggunaan kartu kata bergambar
sebagai media pembelajaran yaitu:

1. Sifatnya kongkrit.Gambar lebih menunjukkan pakok masalah dibandingkan dengan verbal secara relatif,
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, tidak semua benda,obyek atau peristiwa dapat di bawa ke kelas,
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja,sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalapahamannya,
5. Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan kartu kata bergambar memiliki banyak kelebihan jika diterapkan sebagai media pembelajaran, diantaranya yaitu : bersifat konkret sehingga memudahkan anak dalam menyerap informasi didalamnya,mempejelas isi materi pembelajaran yang disampaikan dan juga mudah dalam membuatnya.

1. **Langkah-Iangkah penggunaan kartu gambar**

Alat bantu pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH), terutama dalam metode mengajar. Dalam penggunaannya, guru sebaiknya menyusun langkah-langkah dalam pembelajaran melalui penggunaan alat peraga sehingga keberadaan alat peraga betul-betul dapat menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2002: 105), langkah-langkah penggunaan alat peraga, yaitu:

1. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan alat peraga. Pada langkah ini, hendaknya guru merumuskan tujuan yang akan dicapai.
2. Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan alat peraga mana yang akan dipergunakan sekiranya tepat untuk mencapai tujuan.
3. Persiapan kelas. Anak atau kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan alat peraga. Mereka harus dimotivasi agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan alat peraganya.
4. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Penyajian pelajaran dengan menggunakan peragaan merupakan suatu keahlian guru.
5. Langkah kegiatan belajar. Pada langkah ini anak mengadakan kegiatan belajar sehubungan dengan penggunaan alat peraga.
6. Langkah evaluasi pelajaran dan keperagaan. Pada akhirnya kegiatan belajar haruslah dievaluasi sampai seberapa jauh tujuan itu tercapai yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh alat peraga sebagai alat pembantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga di atas menunjukkan bahwa guru harus menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum mengajar. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan alat peraga dapat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jika dibandingkan dengan tidak menggunakana alat peraga. Demikian halnya dalam penggunaan kartu kata bergambar dalam pembelajaran di TK juga memerlukan langkah-langkah tertentu yang secara sistematis diatur dan digunakan dalam menunjang kelancaran pembelajaran.

Sebelum melakukan langkah-langkah tersebut, terlebih dahulu dibuat alat peraga yang akan digunakan. Guru bisa membuat sendiri kartu kata bergambar dengan beberapa bahan yang mudah didapat dan juga cukup murah.

Bahan : Karton duplek, berbagai jenis gambar berwarna dari majalah atau koran bekas atau poster gambar.

Alat : Gunting, penggaris, pensil, dan spidol besar.

1. Cara membuat kartu kata:
2. Bagilah karton duplek dengan bantuan pensil dan penggaris menjadi kartu-kartu dengan ukuran panjang 24 cm x 8 cm, lalu digunting.
3. Untuk 1 (satu) kartu terdiri atas 2 (dua) buah duplek yang direkatkan, sehingga 2 (dua) sisi masing-masing berwarna putih.
4. Sisi yang pertama diisi dengan gambar yang direkatkan dengan lem berikut tulisan nama gambar tersebut, sementara sisi yang kedua diisi dengan tulisan dari gambar tersebut.
5. Cara melalui komputer, yakni;
6. Membuka lembar kerja Microsoft Word
7. Copy paste gambar yang diinginkan pada lembar kerja
8. Lalu ketik tulisan nama gambar tersebut
9. Untuk membuat kartu kata menjadi menarik, kita bisa memberinya gambar dan mewarnainya melalui program paint
10. Cara memainkan kartu kata :
	1. Jejerkan 5 (lima) buah kartu dengan bagian bergambar berada di atas. Biarkan selama 5 (lima) detik.
	2. Lalu baliklah kartu-kartu itu sehingga bagian yang tidak bergambar berada di atas.
	3. Bermain tebak-tebakkan dengan anak, kartu apakah yang kita tunjukkan.
	4. 5 - 10 menit cukup untuk memainkan permainan itu, dan segeralah beralih ke kegiatan lain yang mungkin lebih menantang, seperti bermain bola atau yang lainnya, yang memang disukai anak.
	5. Tumpulkan ujung-ujung kartu supaya tidak melukai mata atau bagian tubuh lainnya ketika dimainkan oleh anak.
	6. Simpanlah kartu-kartu berurutan berdasarkan kategori, misalnya; sayur-sayuran, hewan, pakaian, dan sebagainya.

Dari beberapa langkah-langkah yang dijelaskan di atas, maka langkah-langkah penggunaan alat peraga kartu kata bergambar yang akan ditempuh pada penelitian ini adalah :

1. Menarik perhatian dan minat anak dalam kegiatan kartu kata bergambar
2. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui permainan kartu kata bergambar
3. Guru meminta anak menyebutkan gambar apa saja yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya
4. Membimbing anak untuk menyebutkan gambar dari kartu-kartu tersebut secara bergiliran
5. **Keuntungan Penggunaan Flash Card bagi Pengembangan Membaca Anak Usia Dini**

Kartu Kata Bergambar adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambar secara cepat untuk memicu otak anak agar dapat merima informasi yang ada di hadapan mereka, dan sangat efektif untuk membantu anak belajar membaca, mengenal angka, mengenal huruf di usia sedini mungkin. Adapun manfaat dan metode kartu kata bergambar antara lain (Kaskus, 2010) adalah:

1. Anak akan dapat membaca pada usia sedini mungkin.
2. Mengembangkan daya ingat otak kanan.
3. Melatih kemampuan konsentrasi anak.
4. Memperbanyak perbendaharaan kata dan anak.

Metode kartu kata bergambar sudah sangat terkenal di negara-negara maju dan terbukti sangat efektif untuk mengajarkan anak membaca di usia yang sedini mungkin. Maka, harus segera memberikan stimulasi-stimulasi kepada anak, sehingga perkembangan otaknya, baik kiri maupun kanan bisa tumbuh dengan seimbang.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan salah satu bidang akademik yang harus segera dimiliki oleh anak. Karena manfaat membaca mampu meningkatkan belajar pada bidang akademik yang lain. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca, anak belajar memperoleh kemampuan dan cara-cara dalam membaca dan menangkap isi bacaan. Tahap membaca permulaan umumnya diajarkan pada saat tibanya masa peka, yaitu enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal atau sembilan atau sepuluh tahun. Usia peka atau usia dini merupakan fase anak bermain, untuk itu segala pembelajaran yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk bermain.

Kartu kata bergambar adalah kartu belajar yang efektif untuk mengingat dan menghafal 3 x lebih cepat. Kartu ini mempunyai dua sisi, sisi depan dan sisi belakang. Sisi depan tertulis judul bab, istilah, gambar, pertanyaan atau pernyataan yang perlu diingat. Sementara sisi belakang tertera mind map, definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian. Namun, tidak semua kartu dalam flashcard seperti di atas, karena flashcard pada dasarnya adalah kartu bergambar yang membantu anak belajar mengingat dan menghafal. Karena tujuan dan metode ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

Secara sederhana, guru memberikan pelajaran dengan memberikan media kartu kata sebagai media pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah dipaham. Dengan memberikan media kartu kata bergambar yang menarik akan mempermudah pemahaman bagi anak mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan dan anak akan termotivasi untuk belajar khususnya dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan anak.

Melalui penggunaan kartu kata bergambar akan mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak dalam hal menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dan menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama. Secara singkatnya alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kemampuan Membaca Awal Anak Kurang

1. Anak belum bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Anak belum bisa menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama

 Langkah-langkah Pengguanaan Kartu Kata Bergambar :

1. Menarik perhatian dan minat anak dalam kegiatan kartu kata bergambar
2. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui permainan kartu kata bergambar
3. Meminta anak menyebutkan gambar apa saja yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya
4. Membimbing anak untuk menyebutkan gambar dari kartu-kartu tersebut secara bergiliran

Kemampuan Membaca Awal Anak Meningkat

1. Anak sudah bisa menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Anak sudah bisa menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini, adalah jika penggunaan kartu kata bergambar diterapkan maka kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep dapat ditingkatkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dengan katak ata dan kalimat tentang pengembangan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk daur ulang, yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca awal anak, dalam hal ini kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dan menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama.
2. Kartu kata bergambar adalah kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata yang efektif untuk mengingat dan menghafal dalam pembelajaran membaca permulaan anak.

31

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak didik pada kelompok B yang berjumlah 15 orang yang terdiri dan 7 perempuan dan 8 laki-laki dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dan 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 2x pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

**SIKLUS I**

PERENCANAAN

PERENCANAAN

REFLEKSI

**SIKLUS II**

AKSI

OBSERVASI

 (Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Menelaah kurikulum Taman Kanak-kanak, khususnya mengenai kemampuan membaca awal.
4. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati, dan kamera untuk merekam jalannya kegiatan.
6. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam penggunaan kartu kata.
7. Aksi atau pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan kartu kata untuk mengembangkan membaca awal anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
8. Kegiatan awal (±30 menit)
9. Bernyayi, salam, dan berdoa
10. Tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan hari sebelumnya.
11. Apersepsi.
12. Kegiatan inti (±60 menit)
13. Menarik perhatian dan minat anak dalam kegiatan kartu kata bergambar
14. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui permainan kartu kata bergambar
15. Meminta anak menyebutkan gambar apa saja yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya
16. Membimbing anak untuk menyebutkan gambar dari kartu-kartu tersebut secara bergiliran.
17. Kegiatan akhir (±30 menit)
18. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan han itu.
19. Memperlihatkan hasil karya anak dan memberi pujian atas hasil kerjanya.
20. Berdoa untuk pulang dan salam.
21. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas anak. Selain itu, kegiatan pengamatan juga ditujukan untuk mengamati perkembangan membaca awal anak dan mendokumentasikan jalannya kegiatan berupa pengambilan gambar. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada lembar observasi anak.
22. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis perkembangan membaca awal anak melalui kartu kata bergambar. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah terjadi perkembangan membaca awal anak atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
23. Siklus kedua

Sikus kedua dalam penggunaan kartu kata bergambar, relatif sama déngan siklus pertama, mulai dan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi:

1. Observasi
Kegiatan observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati proses pengembangan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar. Kemampuan membaca awal anak yang ingin diamati yaitu kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dan menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama.
2. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan pencatatan dokumen atau data-data tertulis seperti jumlah murid dan guru Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, pencatatan gambaran membaca awal anak dan buku laporan semesternya, dan pendokumentasian jalannya kegiatan berupa foto.
3. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan berdasar pada pengumpulan data penelitian berupa hasil observasi mengenai perkembangan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur pengembangan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep, yaitu ketika kemampuan membaca awal anak berkembang baik dalam hal kemampuan anak dalam kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dan menyebutkkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama mencapai tingkat perkembangan di atas 60%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang terletak di samping Rujab Bupati Pangkep Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Taman kanak-kanak ini berdiri pada tanggal 28 Februari 1978. Sebahagian tanahnya terdiri atas halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari, seperti kegiatan upacara, senam, dan bermain.

Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang di kelola oleh pengurus Yayasan Darma Wanita Sekwilda Pangkep dengan Kepala Taman Kanak-Kanak ibu A. Madettia. P, dengan tenaga pengajar 13 orang. Jumlah peserta didik di TK Pertiwi Cabang pada tahun 2013 sebanyak 118 orang. Ruangan yang yang tersedia sebanyak 9 terdiri dari 6 ruangan belajar 1 ruangan untuk kelompok A dan 5 ruangan untuk kelompok B, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan UKS serta 1 ruangan dapur.

Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang adalah lembaga pendidikan yang program kegiatannya menggunakan kurikulum TK 2004 sebagai acuan kurikulum ini merupakan kurikulum yang disiapkan untuk pusat. Dalam kurikulum ini sudah berisi sebagai nilai yang harus dikembangkan. Proses pembelajaran di TK ini terlaksana sesuai dengan rencana, kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH) yang mengacu pada pelajaran tematik dengan tema-tema dengan semester I terdiri dari : Diri Sendiri, Lingkungan, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman, sedangkan tema pada semester II terdiri atas : Rekreasi, Pekerjaan, Air, Udara, dan Api, Alat Komunikasi, Alam Semesta, Tanah Airku.

37

1. **Penggunaan Kartu Kata Bergambar di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Cabang Kabupaten Pangkep**
2. **Siklus I**

**Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan penggunaan kartu kata bergambar Siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Januari 2013 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

 Adapun tahap perencanaan siklus I pertemuan I yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema Rekreasi
2. Menyiapkan kartu kata bergambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar.
5. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat 4 jenis kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama 30 menit dengan Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum pelajaran dilanjutkan dengan kegiatan melempar bola tennis sambil mengayun lengan yang diakhiri dengan kegiatan penggunaan kartu kata bergambar, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

* + - 1. Guru terlebih dahulu menarik perhatian dan minat anak untuk bermain kartu kata dengan menyiapkan alat peraga yang akan digunakan yaitu kartu kata “mobil”,
			2. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai yaitu menyebutkan huruf yang dikenal pada kata “M-O-B-I-L”.
			3. Meminta anak menyebutkan gambar apa yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya.
			4. Selanjutnya guru meminta anak menyebutkan huruf vokal pada kata “mobil” secara bergiliran.
1. Kegiatan Inti

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama 60 menit yaitu meniru 5 urutan kata Saya Pergi Rekreasi di Mattampa. Kegiatan selanjutnya adalah menarik garis pada gambar alat rekreasi sesuai pasangannya lalu diakhiri dengan kegiatan mewarnai gambar pemandangan.

1. Istirahat

Kegiatan selanjutnya istirahat selama 30 menit. Dimana anak diberi kesempatan untuk makan dan minum, namun sebelum makan anak-anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, kemudian dilanjutkan bermain diluar kelas.

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir dan penutup yakni bercerita tentang Mattampa dilanjutkan dengan kegiatan menyebutkan urutan bilangan 1-25 serta diakhiri dengan diskusi kegiatan hari ini, informasi kegiatan esok, berdoa dan salam untuk pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti sebagai observer mengobservasi guru dan anak dengan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan anak.

1. Tahap Observasi

Observasi untuk anak

Pada tahap observasi tahap akhir kegaiatan pembelajaran, guru melakukan pengecekan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan membaca awal yang dicapai oleh anak .

Berdasarkan hasil pengamatan maka dapat digambarkan kemampuan anak sebagai berikut :

Tabel 4.1. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui penggunaan kartu kata bergambar siklus I pertemuan I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian | Jumlah  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| 12 | Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalMenyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama  | 7 4  | 6 7  | 2 4  | 1515 |

Hasil observasi pertemuan I Siklus I menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan melalui penggunaan kartu kata bergambar, diperoleh 7 orang anak dalam kategori mampu menyebutkan huruf vokal pada kata “mobil”, 6 orang anak yang memperoleh kategori cukup mampu menyebutkan huruf vokal pada kata “mobil”, dan 2 orang anak yang kurang mampu menyebutkan huruf vokal pada kata “mobil”. Dan 4 orang anak yang mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, 7 orang anak yang cukup mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, 4 orang anak yang kurang mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

Observasi untuk guru

Hasil observasi yang dilakukan dalam penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak maka dapat disimpulkan bahwa setelah penggunaan kartu kata bergambar, guru masih perlu untuk memperbaiki lagi atau lebih meningkatkan lagi cara mengajarnya agar kemampuan membaca pada anak dapat meningkat walaupun sedikit demi sedikit sudah ada anak yang mampu tapi untuk lebih maksimalnya perlu mendapat perbaikan pada pertemuan berikutnya untuk memaksimalkan peningkatan kepercayaan diri anak.

1. Tahap Refleksi

Pada pertemuan I siklus I ini terdapat beberapa orang anak terlihat bingung dengan pelajaran penggunaan kartu kata bergambar. Pada saat guru memperlihatkan kartu-kartu kata bergambar yang akan mereka gunakan anak tampak gembira dan bersemangat ingin mengetahui kartu yang dipegang guru. Ketika guru memberikan tugas kepada anak menghubungkan gambar mobil dengan kata menggunakan kartu kata terlihat masih ada anak yang yang hanya tinggal diam.

**Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan penggunaan kartu kata bergambar Siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Januari 2013 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

 Adapun tahap perencanaan siklus I pertemuan II yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema Rekreasi
2. Menyiapkan kartu kata bergambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar.
5. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat 4 jenis kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

* + - 1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama 30 menit dengan Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum pelajaran dilanjutkan dengan penggunaan kartu kata bergambar, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu menarik perhatian dan minat anak untuk bermain kartu kata dengan menyiapkan alat peraga yang akan digunakan yaitu kartu kata “pergi”,
2. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai yaitu menyebutkan huruf awal dari kata “P-E-R-G-I”.
3. Meminta anak menyebutkan gambar apa yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya.
4. Selanjutnya guru meminta anak menyebutkan huruf awal dari kata “pergi”secara bergiliran.
	* + 1. Kegiatan Inti

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama 60 menit yaitu kegiatan bergerak bebas sesuai irama musik yang diakhiri dengan kegiatan bergantung dan berayun pada tangga majemuk. Kegiatan selanjutnya adalah melipat bentuk topi lalu diakhiri dengan kegiatan membilang 1-25.

* + - 1. Istirahat

Kegiatan selanjutnya istirahat selama 30 menit. Dimana anak diberi kesempatan untuk makan dan minum, namun sebelum makan anak-anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, kemudian dilanjutkan bermain diluar kelas.

* + - 1. Kegiatan Akhir

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir dan penutup yakni menceritakan isi gambar seri “Gambar Rekreasi” dilanjutkan dengan kegiatan menyanyikan lagu “Naik-naik ke Puncak Gunung” serta diakhiri dengan diskusi kegiatan hari ini, informasi kegiatan esok, berdoa dan salam untuk pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti sebagai observer mengobservasi guru dan anak dengan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan anak.

1. Tahap Observasi
	* + 1. Observasi untuk anak

Berdasarkan hasil pengamatan maka didapat kemampuan membaca permulaan anak sebagai berikut :

Tabel 4.2. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui penggunaan kartu kata bergambar siklus I pertemuan II.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian | Jumlah  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| 12 | Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalMenyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama  | 6 5  | 8 7  | 1 3  | 1515 |

Hasil observasi pertemuan II Siklus I menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan melalui penggunaan kartu kata bergambar, diperoleh 6 orang anak dalam kategori mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 8 orang anak dalam kategori cukup mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 1 orang anak dalam kategori kurang mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Dan 5 orang anak yang memperoleh kategori mampu menyebutkan huruf awal dari kata “pergi”, 7 orang anak yang memperoleh kategori cukup mampu menyebutkan huruf awal dari kata “pergi”, 3 orang anak yang memperoleh kategori kurang mampu menyebutkan huruf awal dari kata “pergi”.

* + - 1. Observasi untuk guru

Hasil observasi yang dilakukan dalam penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak maka dapat disimpulkan bahwa guru masih perlu untuk meningkatkan lagi cara mengajarnya agar kemampuan membaca permulaan pada anak dapat meningkat walaupun sudah ada anak yang mampu untuk melakukannya sendiri tapi untuk lebih maksimalnya perlu mendapat perbaikan pada siklus II untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak.

1. Tahap Refleksi

Komponen-komponen yang perliu diperbaiki pada siklus I yaitu :

* + - 1. Tahap perencanaan
1. Indikator yang diberikan kepada anak harus dimengerti dan dipahami anak
2. Memperkenalkan penggunaan kartu kata bergambar
	* + 1. Tahap pelaksanaan
3. Guru seharusnya memperkenalkan penggunaan kartu kata bergambar secara berulang-ulang
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri
	* + 1. Tahap observasi
5. Masih ada anak yang belum meningkat kemampuan membacanya
6. Masih ada anak yang hanya diam karena kemapuan membacanya belum maksimal meningkat.
7. **Siklus II**
8. **Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan penggunaan kartu kata bergambar Siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari Jum’at, 25 Januari 2013 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

 Adapun tahap perencanaan siklus II pertemuan I yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema Rekreasi
2. Menyiapkan kartu kata bergambar yang digunakan.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar.
5. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat 4 jenis kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama 30 menit dengan Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum pelajaran dilanjutkan dengan penggunaan kartu kata bergambar, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu menarik perhatian dan minat anak untuk bermain kartu kata dengan menyiapkan alat peraga yang akan digunakan yaitu kartu kata “pesawat”
2. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai yaitu menyebutkan huruf yang dikenal pada kata “P-E-S-A-W-A-T”.
3. Meminta anak menyebutkan gambar apa yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya.
4. Selanjutnya guru meminta anak menyebutkan huruf konsonan pada kata “pesawat”secara bergiliran.
5. Kegiatan Inti

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama 60 menit yaitu berlari sambil melompat dengan seimbang yang diakhiri dengan kegiatan mengucapkan Doa bangun tidur. Kegiatan selanjutnya adalah mengisi lambang bilangan dengan konsep bilangan lalu diakhiri dengan kegiatan menyusun puzzle.

1. Istirahat

Kegiatan selanjutnya istirahat selama 30 menit. Dimana anak diberi kesempatan untuk makan dan minum, namun sebelum makan anak-anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, kemudian dilanjutkan bermain diluar kelas.

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir dan penutup yakni bercerita tentang pengalaman pergi rekreasi dilanjutkan dengan kegiatan latihan menari sambil bernyanyi serta diakhiri dengan diskusi kegiatan hari ini, informasi kegiatan esok, berdoa dan salam untuk pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti sebagai observer mengobservasi guru dan anak dengan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan anak.

1. Tahap observasi
	* + 1. Observasi untuk anak

Berdasarkan hasil pengamatan maka digambarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan sebagai berikut :

Tabel 4.3. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui penggunaan kartu kata bergambar siklus II pertemuan I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian | Jumlah  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| 12 | Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalMenyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama  | 11 10  | 4 4  | - 1  | 1515 |

Hasil observasi pertemuan I Siklus II menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan melalui penggunaan kartu kata bergambar, diperoleh 11 orang anak dalam kategori mampu menyebutkan huruf konsonan pada kata “pesawat”, 4 orang anak dalam kategori cukup mampu menyebutkan huruf konsonan pada kata “pesawat”, sudah tidak ada lagi anak dalam kategori kurang mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Dan 10 orang anak yang memperoleh kategori mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, 4 orang anak yang memperoleh kategori cukup mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, 1 orang anak yang memperoleh kategori kurang mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

* + - 1. Observasi untuk guru

Hasil observasi yang dilakukan dalam penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dapat disimpulkan bahwa setelah penggunaan kartu kata bergambar, hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah berhasil mengajar dengan baik dalam penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dan hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan anak berlomba-lomba untuk mengajukan diri untuk melakukan sendiri dan secara tidak langsung kemampuan membaca pada anak sudah meningkat.

1. Tahap Refleksi
	* + 1. Tahap perencanaan

Sebelum guru mengajar di depan kelas, terlebih dahulu guru perlu membuat suatu perencanaan agar guru mampu mengelola kelas lebih mudah. Pada tahap ini, guru membuat RKH sebagai tuntunan untuk mengajar.

* + - 1. Tahap pelaksanaan

Setiap melakukan kegiatan harus diulang agar anak mudah memahaminya

* + - 1. Tahap observasi

Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.

1. **Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan penggunaan kartu kata bergambar Siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, 28 Januari 2013 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

 Adapun tahap perencanaan siklus II pertemuan II yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema Rekreasi
2. Menyiapkan kartu kata bergambar yang digunakan.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata bergambar.
5. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat 4 jenis kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal

Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama 30 menit dengan Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum pelajaran dilanjutkan dengan kegiatan memanjat, bergantung, berayun pada tangga majemuk yang diakhiri dengan penggunaan kartu kata bergambar, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu menarik perhatian dan minat anak untuk bermain kartu kata dengan menyiapkan alat peraga yang akan digunakan yaitu kartu kata “kapal”
2. Mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai yaitu menyebutkan huruf awal dari kata “K-A-P-A-L”.
3. Meminta anak menyebutkan gambar apa yang ditampilkan dan menyesuaikannya dengan kata-kata yang ada di bawahnya.
4. Selanjutnya guru meminta anak menyebutkan huruf awal dari kata “kapal” secara bergiliran.
5. Kegiatan Inti

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama 60 menit yaitu kegiatan Bercakap-cakap tentang kejadian waktu rekreasi. Kegiatan selanjutnya menarik garis pada benda yang sama jumlahnya lalu diakhiri dengan kegiatan menyusun menara dari 10 kubus.

1. Istirahat

Kegiatan selanjutnya istirahat selama 30 menit. Dimana anak diberi kesempatan untuk makan dan minum, namun sebelum makan anak-anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, kemudian dilanjutkan bermain diluar kelas.

1. Kegiatan Akhir

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir dan penutup yakni menirukan suara ombak dilanjutkan dengan kegiatan bergerak bebas sesuai irama musik serta diakhiri dengan diskusi kegiatan hari ini, informasi kegiatan esok, berdoa dan salam untuk pulang.

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti sebagai observer mengobservasi guru dan anak dengan menggunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan anak.

1. Tahap Observasi
	* + 1. Observasi untuk anak

Berdasarkan hasil pengamatan maka dapat digambarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui penggunaan kartu kata bergambar siklus II pertemuan II.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian | Jumlah  |
| Baik  | Cukup  | Kurang  |
| 12 | Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalMenyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama  | 13 12  | 2 3  | - -  | 1515 |

Hasil observasi pertemuan I Siklus II menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan melalui penggunaan kartu kata bergambar, diperoleh 13 orang anak dalam kategori mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2 orang anak dalam kategori cukup mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, dan sudah tidak ada lagi anak dalam kategori kurang mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Dan 12 orang anak yang memperoleh kategori mampu menyebutkan huruf awal pada kata “pesawat”, 3 orang anak yang memperoleh kategori cukup mampu menyebutkan huruf awal pada kata “pesawat”, dan sudah tidak ada lagi anak yang memperoleh kategori kurang.

* + - 1. Observasi untuk guru

Hasil observasi yang dilakukan dalam penggunaan kartu kata bergambar untuk peningkatan kemampuan membaca pada anak maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perlombaan menghubungkan gambar , mobil, kapal dan pesawat dengan kartu kata, hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah berhasil mengajar dengan baik dan berhasil menarik hati anak dalam penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak dan hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan anak sudah mau berlomba-lomba untuk mengajukan diri untuk melakukan sendiri tanpa bantuan gurunya dan kemampuan membaca pada anak sudah dapat dikatakan meningkat.

1. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sudah terlaksana dalam arti semua kegiatan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sudah tercapai dengan baik .

Dari hasil penelitian diatas, karena peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sudah meningkat dimana dari 15 orang anak yang diteliti tidak ada lagi anak memiliki nilai dengan kategori kurang, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dimana kemampuan membaca awal anak melalui penggunaan kartu kata hampir semua mengalami perkembangan yang maksimal seperti yang diharapkan. Rekapitulasi kemampuan membaca awal anak dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Rekapitulasi siklus I dan siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Siklus I | Siklus II |
| Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan I | Pertemuan II |
| B | C  | K | B | C  | K | B | C  | K | B | C  | K |
| 12 | Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalMenyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama | 7 4  | 6 7  | 2 4  | 6 5  | 8 7  | 1 3  | 11 10  | 4 4  | - 1  | 13 12  | 2 3  | - -  |

Dengan melihat hasil yang diperoleh mulai dari siklus I dan II maka kegiatan dari semua item yang diteliti menunjukkan hasil yang maksimal dan memuaskan dimana dalam waktu yang relatif singkat melalui penggunaan kartu kata anak dapat mengembangkan kemapuan membaca awalnya dalam hal menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal baik huruf vokal maupun huruf konsonan dan kemampuan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian data yang diuraikan di atas maka diperoleh gambaran bahwa penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Melalui siklus I kemampuan membaca permulaan anak sedikit demi sedikit mulai meningkat dibandingkan sebelumnya tapi setelah penerapan penggunaan kartu kata bergambar peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak sudah meningkat, walaupun peningkatannya masih relatif sedikit.

Melalui siklus II kemampuan membaca pada anak sudah maksimal meningkat selama kegiatan pembelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini ditandai dengan keaktifan anak yang awalnya tidak tertarik menjadi tertarik melalui penggunaan kartu kata bergambar peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak sudah meningkat.

Kegiatan bermain kartu kata bergambar yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas B di Taman Kanak-Kanak Cabang Pertiwi Kabupaten Pangkep dengan hasil akhir pada siklus II dari 15 orang anak sudah tidak ada lagi anak yang memperoleh nilai kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak menghubungkan kartu kata dengan gambar dan ketertarikan anak berlomba-lomba untuk mengajukan diri untuk melakukan sendiri tanpa bantuan. Dari hasil yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan kartu kata bergambar kemampuan membaca permulaan pada anak dapat meningkat.

Penggunaan kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK dapat dilakukan dengan memilih bentuk atau jenis bermain dengan menggunakan media kartu kata, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yuliana Nurani Sujiono (2007: 8.30) yaitu :

Bermain kartu kata dapat menarik minat baca, mengenalkan huruf dengan bunyi huruf, mengelompokkan huruf yang sama, menyebutkan 2 buah huruf yang bergandengan/suku kata dan menyusun huruf dalam kata yang bermakna.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak Cabang Pertiwi Kabupaten Pangkep.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan kartu kata bergambar kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Cabang Pangkep dapat ditingkatkan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan membaca awal anak dalam hal menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal baik huruf vokal maupun huruf konsonan dan kemampuan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Melalui kartu kata bergambar kemampuan membaca awal anak dapat berkembang dan didukung oleh peningkatan aktivitas belajar anak berupa keaktifan dalam mengikuti kegitan pembelajaran dengan menggunakan kartu kata bergambar serta motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

**Saran**

Saran-saran bagi orang yang terkait dengan anak yang ingin meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

1. Bagi kepala sekolah hendaknya menyediakan fasilitas kartu kata bergambar guna peningkatan kemampuan membaca awal anak.
2. Bagi guru hendaknya memberikan dukungan kepada anak untuk melakukan sendiri menggunakan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak.
3. Bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga tidak ada salahnya memberikan kegiatan bermain kartu kata bergambar kepada anak di rumah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Abdul Karim H,2007. *Media Pembelajaran.* Makassar : Universitas Negeri
Makassar

Arsyad. 2003. *Media Pendidikan Bandung.* PT Remaja Karya

Ayriza. Y. 2005. Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaandalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Depdiknas. 2007. *Pedornan Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak.* Buku Ke-2. Jakarta : Depdiknas, Dirjen Manajamen Pendidikan Dasar Menengah Dan Dirjen Pembinaan Taman Kanak- Kanak Dan Sekolah Dasar.

Depdiknas, 2009. *Peraturan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD* ). Jakarta:
MENPAN No.58 Tahun 2009

Dhineni nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta : Fakuhas Ilmu Pendidjkan Universitas Pendidikan Terbuka

Direktorat pendidikan anak usia dini dan derektorat jendral pendidikan nonformal dan informal kementerian pendidikan nasional. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasionaik Tengiang Standar Pendidikan Anak Uisia Dini.* Jakarta

Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa: Enny Irawati). Jakarta: PT Grasindo.

Harianto Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca.* Jakarta

Harris *1979.Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.Rieneka* Cipta

Kamus Bahasa Indonesia,2002.*Pusat bahasa Departmen Pendidikan Nasional*. Jakarta:Balai Pustaka.

Kridalaksana. 1993. *Metode Pengembangan* Bahasa.Universitas Terbuka

Lestari, A. 2004. Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-Kan

Mariani.D.A. *Bermain Dan Kreativjtas Anak Usia Dini.* 2008.

Mulyono, Abdurahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. http://evietos.blogspot. com diakses tanggal 19/04/2011 media-grafis-papan-flanel-buletin.html.

Sipay. 1980 *Membaca* Permulan.Jakarta. Rineka Cipta

Sinring Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1.* Fakultas Ilmu Sosial : UNM

Slamet.2008.Proses *Dan Tahap-Tahap Dalam Membaca* .Yogyakarta.Adicjta

Tarigan, Djago. 1991. *Bahasa Indonesia Buku Modul 1-6.* Jakarta: Depdikbud

Wahyuti.K. *Bermain Pada Anak Usia Dini.* 2010

Wahyuti. S .2011. *Tahap-Tahap Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini*

Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta